



Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Bernalar Kritis Pada Tema Suara Demokrasi P5 Kegiatan Pemilihan Osis SMPN 13 Sungai Raya

Nur Sutari¹, Bistari², Adhalia Zatalini³, Sulistyarini⁴, Tri Utami⁵

1,2,3,4,5 Program Studi Pendidikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

Jl. Prof.Dr.H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: f1221211009@student.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan inisiator dalam pembentukan karakter bernalar kritis pada tema suara demokrasi dalam kegiatan pemilihan OSIS di SMPN 13 Sungai Raya. Pendidikan karakter yang baik sangat penting untuk menciptakan generasi yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam membimbing siswa melalui berbagai tahapan pemilihan OSIS, mulai dari persiapan hingga pelantikan pengurus baru. Sebagai fasilitator, guru membantu siswa memahami proses pemilihan dan pentingnya partisipasi dalam demokrasi. Sebagai motivator, guru mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat dan berpartisipasi aktif. Sebagai inisiator, guru merancang kegiatan yang mendukung pengembangan karakter bernalar kritis siswa. Namun, terdapat faktor penghambat, seperti kurangnya pemahaman siswa tentang demokrasi. Dukungan dari lingkungan sekolah dan antusiasme siswa menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter dan demokrasi di sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembentukan Karakter, Bernalar kritis, Suara Demokrasi, OSIS, SMP

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang baik. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan harus mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Karakter yang baik sangat penting untuk menciptakan generasi yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Menurut Ki Hajar Dewantara, konsep guru tercermin dari semboyan-semboyan seperti *ing ngarso sung tulodo* (memberi contoh di depan), *ing madyo mangun karso* (memberi semangat di tengah), dan *tut wuri handayani* (memberi dorongan di belakang).

Guru adalah kunci keberhasilan pendidikan, berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator untuk mencapai prestasi optimal (Elly & Manizar, 2015, h. 173). Sudrajat menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk karakter, menjadikan guru panutan dan agen perubahan.

Pendekatan scaffolding Lev Vygotsky (1978) dapat mengoptimalkan peran guru dengan memberikan dukungan sementara bagi siswa dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Pendekatan ini memadukan aspek kognitif dan afektif, memungkinkan guru untuk memberi bantuan terstruktur dalam menyelesaikan tugas akademik sekaligus memodelkan nilai karakter.

OSIS adalah sarana pengembangan minat dan bakat siswa, berfungsi sebagai pelopor perkembangan di sekolah. Keberadaannya berperan penting dalam inovasi dan kemajuan pendidikan. Guru memegang peran vital dalam pemilihan OSIS, memberikan arahan dan informasi tentang proses pemilihan. Selain itu, guru bertindak sebagai pengawas untuk memastikan pemilihan berlangsung adil dan transparan, menanamkan nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab sosial kepada siswa (Sukmadinata, 2011).

Peran guru sebagai fasilitator sangat krusial untuk mendorong pemahaman siswa mengenai tata cara pemilihan dan menciptakan lingkungan diskusi yang terbuka. Sebagai motivator, guru memberi dorongan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dan menjelaskan pentingnya peran OSIS (Mulyasa, 2013). Melalui kegiatan menarik, guru meningkatkan kesadaran siswa akan tanggung jawab mereka dalam memilih pemimpin.

Karakter mencakup kombinasi kebajikan moral dan performatif yang membentuk kepribadian individu (Lickona, 2013). Pengembangan karakter dalam pendidikan diharapkan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas akademis tetapi juga memiliki integritas. Dalam konteks ini, pendidikan karakter perlu mencakup pembentukan nilai moral dan kebiasaan berpikir kritis.

Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kompetensi yang diharapkan tercapai dari peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Program ini membantu menerjemahkan tujuan pendidikan dan menjadi pedoman bagi guru serta siswa. Terdiri dari enam dimensi: keimanan, keberagaman global, kemandirian, gotong royong, penalaran kritis, dan kreativitas.

Guru berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan bernalar kritis dalam pemilihan OSIS, termasuk menyediakan informasi yang relevan dan mengajarkan cara menganalisis informasi. Guru juga mendorong siswa untuk

merefleksikan keputusan mereka, meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang proses demokrasi (Juraidah & Hartoyo, 2022).

Penelitian seperti oleh Nur Fadzila Rahmasari (2023) menunjukkan keberhasilan proyek P5 dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pemilihan OSIS, menanamkan nilai demokrasi. Penelitian lain oleh Irawati & Intan (2024) dan Diana et al. (2024) menekankan penguatan karakter melalui pemahaman demokrasi dalam konteks kegiatan serupa, meskipun fokus penelitian berbeda.

Pendidikan juga menjadi investasi jangka panjang yang sangat penting bagi setiap individu dan negara. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter bangsa (Muin, 2024). Lickona (2021) mengutarakan pendidikan karakter adalah “usaha untuk membentuk seseorang memahami nilai-nilai etika secara sengaja”. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga telah secara jelas menggariskan tujuan pendidikan, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Robert Ennis, bernalar kritis (critical thinking) adalah proses berpikir yang masuk akal dan reflektif, yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami masalah, memberikan alasan berdasarkan bukti, membuat kesimpulan tepat, dan menemukan jawaban yang sesuai dengan konteks permasalahan (Nufus & Kusaeri, 2020).

Menurut Facione (2015), bernalar kritis melibatkan keterampilan seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Dalam dunia yang semakin kompleks, kemampuan bernalar kritis menjadi sangat penting untuk membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan dan membuat keputusan yang tepat (Damariswara, Wiguna, Hunaifi, Zaman, Nurwenda, 2021, h 34).

Seperti yang ditekankan oleh Facione (2015), bernalar kritis melibatkan serangkaian keterampilan kognitif yang saling terkait, seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Keterampilan interpretasi memungkinkan individu untuk memahami makna dari informasi yang diperoleh. Keterampilan analisis membantu individu untuk menguraikan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mengidentifikasi hubungan antar bagian tersebut. Keterampilan evaluasi memungkinkan individu untuk

menilai kualitas informasi dan argumen. Terakhir, keterampilan inferensi memungkinkan individu untuk menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Dengan menguasai keterampilan-keterampilan ini, individu akan lebih mampu membuat keputusan yang rasional dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter. Mereka tidak hanya bertugas untuk mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Menurut Suyanto (2018), guru yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan inisiator yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, termasuk salah satunya adalah pemilihan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) (Salsabilah, Dewi, Furnamasari, 2021, h 3).

Guru memegang peran sentral sebagai fasilitator, motivator, dan inisiator dalam membentuk karakter bernalar kritis siswa, khususnya melalui kegiatan pemilihan OSIS. Dalam proses ini, guru tidak hanya mengawal jalannya pemilihan, tetapi secara aktif membimbing siswa untuk memahami esensi kepemimpinan, nilai-nilai demokrasi, dan tanggung jawab sebagai warga sekolah. Pemilihan OSIS sebagai miniatur praktik demokrasi menjadi media efektif bagi guru untuk melatih siswa berpikir kritis mulai dari menganalisis visi-misi kandidat, menimbang dampak pilihan mereka, hingga memahami makna partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

Seperti ditunjukkan Rahmawati (2020), proses ini mengajarkan siswa tentang mekanisme demokrasi nyata: menggunakan hak suara secara bijak, memilih pemimpin berdasar pertimbangan rasional, dan menerima konsekuensi dari keputusan kolektif. Dengan pendampingan guru yang intensif, pemilihan OSIS berubah dari sekadar ritual sekolah menjadi laboratorium hidup untuk membangun karakter siswa yang kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab kompetensi kunci untuk menghadapi tantangan masyarakat demokratis di masa depan.

Proses pemilihan OSIS merupakan momen penting bagi siswa untuk melatih kemampuan bernalar kritis, yang menurut Robert Ennis merupakan proses berpikir reflektif untuk menentukan keyakinan dan tindakan yang tepat. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk tidak hanya sekadar memilih, tetapi secara kritis menganalisis visi-misi calon (analisis), mengevaluasi kredibilitas mereka berdasarkan rekam jejak (evaluasi),

serta menarik kesimpulan tentang calon terbaik (inferensi). Kegiatan seperti debat calon melatih siswa untuk berpikir terbuka, menerima perbedaan pendapat, sekaligus merefleksikan pilihan mereka secara objektif (pengaturan diri).

Namun, realitanya masih banyak siswa yang memilih berdasarkan ikutan teman atau popularitas, menunjukkan lemahnya kemampuan bernalar kritis. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya pembiasaan berpikir kritis di lingkungan sekolah. Padahal, pemilihan OSIS seharusnya menjadi laboratorium demokrasi mini yang tidak hanya melahirkan pemimpin, tetapi juga warga negara yang mampu berpikir logis, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan.

Untuk itu, sekolah perlu mendesain proses pemilihan OSIS yang lebih partisipatif dan reflektif, misalnya dengan mengadakan forum analisis program calon atau simulasi pemilu, agar siswa terbiasa mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan kritis, bukan sekadar emosi atau pengaruh sosial.

Proses pemilihan OSIS menjadi momen strategis bagi guru untuk membentuk kemampuan bernalar kritis siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengawasi jalannya pemilihan, tetapi secara aktif membimbing siswa dalam menganalisis program kerja kandidat, mengevaluasi kredibilitas calon, serta mempertimbangkan dampak dari pilihan mereka. Penelitian Hidayati (2021) menunjukkan bahwa pendampingan guru melalui diskusi terarah dan refleksi kritis mampu mengubah pemilihan OSIS dari sekadar kegiatan formal menjadi proses pendidikan demokrasi yang bermakna.

Dalam praktiknya, guru dapat mengembangkan karakter bernalar kritis siswa dengan memfasilitasi analisis komparatif program kerja kandidat, melatih keterampilan evaluasi melalui penilaian track record calon, serta mendorong refleksi etis tentang konsekuensi pilihan mereka. Pendekatan ini mentransformasi pemilihan OSIS menjadi laboratorium demokrasi mini, di mana siswa belajar mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dan bukti objektif, bukan sekadar mengikuti tren atau popularitas.

Dengan demikian, guru tidak hanya membantu siswa menjadi pemilih yang cerdas, tetapi juga membentuk karakter intelektual yang kritis dan bertanggung jawab - kompetensi esensial untuk menjadi warga negara yang demokratis di masa depan.

Hasil prariset yang dilakukan oleh peneliti pada Kamis, 29 Agustus 2024 mendapati hasil yang menunjukkan bahwa SMPN 13 Sungai Raya menjalankan program Profil

Pelajar Pancasila rutin setiap hari Kamis. I.D (2024), koordinator Profil Pelajar Pancasila di SMPN 13 Sungai Raya, menyampaikan bahwa setiap tema yang akan dipelajari memiliki alokasi waktu sebanyak 120 jam pelajaran.

Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir secara mandiri, mengambil keputusan yang tepat, serta berkontribusi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inisiator dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila khususnya pada dimensi bernalar kritis.

Dengan demikian, peneliti bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter bernalar kritis pada tema suara demokrasi kegiatan pemilihan OSIS SMPN 13 Sungai Raya, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru pada saat proses pelaksanaan program Profil Pelajar Pancasila pada siswa di SMPN 13 Sungai Raya untuk pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta merumuskan solusi yang tepat guna mengatasi permasalahan tersebut.

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah dan mempersiapkan generasi muda yang berakhlak mulia dan cinta tanah air. Peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Bernalar Kritis Pada Tema Suara Demokrasi Kegiatan Pemilihan OSIS SMPN 13 Sungai Raya” untuk dapat memberikan kontribusi nyata pada pembentukan karakter bernalar kritis dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama (Dr. H. Zuchri Abdussamad, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi untuk menjamin keabsahan, dengan analisis bersifat induktif dan kualitatif, berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena (Rahardjo, 2010). Penelitian dilakukan di SMPN 13 Sungai Raya untuk mengamati implementasi prinsip demokrasi dalam konteks suara demokrasi.

Sumber data meliputi data primer dari wawancara dan observasi terhadap koordinator P5, pembina OSIS, guru, dan anggota OSIS baru, serta data sekunder dari dokumen terkait dengan Profil Pelajar Pancasila (Riantineges, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan

dokumentasi (John, David, 2018). Analisis data terdiri dari reduksi data untuk menyederhanakan informasi (Sugiyono, 2018), penyajian yang jelas, dan penarikan kesimpulan (Sari, 2020).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, yang menggabungkan informasi dari berbagai pihak untuk memastikan akurasi (Ascarya Academia, 2022; Oktaviana & Aini, 2021). Pendekatan ini bertujuan memahami peran guru dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan profil siswa Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Observasi

a. Observasi Lapangan Pertama – 14 November 2024

1) Persiapan pemilihan



Gambar 1. Persiapan Pemilihan

Pada fase persiapan pemilihan OSIS, guru berperan sebagai pendidik dan fasilitator yang membentuk karakter bernalar kritis siswa. Melalui asesmen awal, guru mengevaluasi kelayakan kandidat dan melatih siswa untuk merefleksikan kompetensi diri. Proses ini mengajarkan siswa berpikir sistematis dalam menilai kapasitas kepemimpinan.

Guru membimbing siswa memahami mekanisme pemilihan, mulai dari prosedur pencalonan hingga pemungutan suara, menjadikan kegiatan ini sebagai laboratorium demokrasi. Diskusi terstruktur dan simulasi pemilihan merangsang siswa untuk mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan secara rasional. Selain itu, guru menekankan nilai-nilai demokrasi seperti partisipasi, transparansi, dan keadilan. Dengan mengaitkan teori demokrasi dengan pengalaman konkret, guru membangun kesadaran tanggung jawab siswa sebagai warga sekolah dan membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis untuk kehidupan bermasyarakat di masa depan.

2) Sosialisasi Pemilihan



Gambar 2. Pemberian materi suara demokrasi

Dalam tahap sosialisasi pemilihan OSIS, guru berperan sebagai fasilitator yang membangun kerangka berpikir kritis siswa tentang demokrasi sekolah. Guru memperkenalkan tiga aspek fundamental: prosedur pemilihan yang demokratis, kriteria ideal pemimpin, dan makna partisipasi politik dalam konteks sekolah. Dengan menstimulasi nalar kritis, siswa diajak mempertanyakan dampak pilihan mereka dan kredibilitas calon, sehingga sosialisasi menjadi dialog kritis. Antusiasme siswa dalam diskusi menunjukkan keberhasilan guru dalam mengubah kegiatan informatif menjadi pengalaman belajar aktif. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami mengapa pemilihan OSIS adalah laboratorium kepemimpinan dan kewarganegaraan, serta menanamkan dasar civic intelligence, di mana siswa belajar membuat pilihan secara rasional. Ini adalah esensi pembentukan karakter bernalar kritis yang berguna dalam menghadapi tantangan demokrasi di masyarakat.

b. Observasi Lapangan Kedua – 21 November 2024

1) Pendaftaran Calon



Gambar 3. Presentasi penentuan calon ketua OSIS

Dalam tahap pendaftaran calon OSIS, guru berperan penting sebagai pendamping yang membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Calon harus mempresentasikan materi demokrasi, di mana guru membimbing mereka untuk memahami prinsip-prinsip demokrasi dan mengembangkan kemampuan berargumentasi secara logis. Selain menilai kelayakan, guru menciptakan ruang pembelajaran untuk menyusun gagasan dan

mempertahankan pendapat. Setelah presentasi, guru membantu siswa yang memenuhi kriteria untuk mendaftar secara resmi, termasuk pengisian visi-misi dan strategi kerja. Proses ini dirancang untuk melatih kemampuan analitis dan menciptakan ekosistem demokrasi sekolah yang transparan dan kompetitif. Dengan demikian, guru mentransformasi pemilihan OSIS menjadi laboratorium praktis untuk pengembangan kecakapan demokratis dan nalar kritis siswa.

2) Kampanye



Gambar 4. Kampanye dan penyampaian visi misi

Proses kampanye pemilihan OSIS menjadi sarana penting bagi guru dalam membentuk karakter bernalar kritis siswa. Dalam debat tertutup, guru membimbing kandidat menyusun argumen logis dan melatih analisis mereka. Dengan peran sebagai mentor di kampanye terbuka, guru mendorong siswa untuk mengevaluasi argumen dan berpikir kritis. Pendekatan ini menjadikan kampanye sebagai laboratorium demokrasi, di mana siswa belajar menyusun program, menganalisis proposal, dan berkomunikasi efektif, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan kepemimpinan yang bertanggung jawab.

c. Observasi Lapangan Ketiga – 28 November 2024

1) Pemungutan Suara



Gambar 5. Pemungutan suara dipandu oleh panitia

Proses pemungutan suara dalam pemilihan OSIS di SMPN 13 Sungai Raya menjadi momen pembelajaran bernalar kritis di bawah bimbingan guru. Setiap tahapan, dari pengambilan kertas suara hingga penandaan jari pemilih, diawasi oleh guru dan panitia OSIS. Kehadiran guru penting untuk

memastikan prosedur berjalan adil dan mengajarkan nilai integritas, ketelitian, dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan demokratis. Melalui pengawasan ini, siswa memahami makna prosedur demokrasi dan sikap kritis terhadap kejujuran dalam pemilihan. Identifikasi panitia dan sistem penandaan pemilih memfasilitasi pendidikan karakter tentang akuntabilitas. Dengan pendekatan ini, guru menjadikan pemilihan OSIS sebagai laboratorium praktis untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa dalam konteks demokrasi.

2) Penghitungan Suara

Guru P5 berperan penting sebagai pembimbing saat penghitungan suara pemilihan OSIS, menjadikan momen ini laboratorium untuk mengembangkan karakter bernalar kritis siswa. Dengan memimpin penghitungan yang transparan bersama pengurus OSIS lama, guru memastikan prosedur demokratis serta melatih siswa untuk mengobservasi, menganalisis, dan mengevaluasi setiap tahapan. Kehadiran perwakilan kelas sebagai saksi proses menciptakan ruang untuk memverifikasi keabsahan dan memahami akuntabilitas dalam demokrasi. Pendampingan ini mengubah penghitungan suara menjadi pengalaman edukatif yang memperkenalkan prinsip kejujuran, penilaian objektif, dan tanggung jawab sosial. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya integritas, tetapi juga dibekali untuk berpikir kritis dan sistematis dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Observasi Lapangan Keempat – 6 Januari 2025

1) Pelantikan Pengurus Baru



Gambar 6. Pelantikan calon ketua dan anggota OSIS baru

Proses pelantikan pengurus OSIS yang dipandu guru sebagai koordinator P5 menjadi momen penting untuk mengembangkan karakter bernalar kritis siswa. Melalui pendampingan intensif, guru memastikan kelancaran acara sambil membimbing siswa memahami makna filosofis setiap ritual. Dalam gladi resik, siswa diajak untuk menganalisis makna simbolis gerakan, mengevaluasi pentingnya ketertiban, dan menarik kesimpulan tentang nilai-

nilai kepemimpinan. Proses penandatanganan serah terima jabatan juga menjadi media untuk melatih tanggung jawab siswa. Dengan pendekatan ini, pelantikan berubah dari acara seremonial menjadi pembelajaran tentang organisasi yang tertib, sehingga siswa pengurus OSIS mengembangkan karakter kritis dan kesadaran akan tanggung jawab.

2. Wawancara

Guru di SMPN 13 Sungai Raya berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inisiator dalam pembentukan karakter bernalar kritis siswa selama pemilihan OSIS. Sebagai fasilitator, guru mendorong partisipasi aktif siswa dengan memberikan pemahaman tentang demokrasi dan menerapkan strategi untuk meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat. Sebagai motivator, guru merancang kegiatan pemilihan yang sesuai dengan prinsip demokrasi dan menciptakan suasana belajar yang interaktif melalui simulasi dan debat. Sebagai inisiator, guru membimbing siswa dalam menyusun panitia dan mengarahkan diskusi serta debat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Namun, tantangan yang dihadapi termasuk memastikan pemahaman seragam tentang demokrasi di antara siswa. Faktor pendukung meliputi dukungan dari guru lain dan pihak sekolah, yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan. Untuk meningkatkan efektivitas, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai demokrasi, baik di sekolah maupun di luar.

B. Pembahasan

1. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter kritis pada tema Suara Demokrasi di SMPN 13 Sungai Raya.

Penelitian ini menunjukkan peran penting guru sebagai fasilitator dalam membangun pemahaman demokrasi dan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan pembelajaran sistematis, guru menyajikan materi tentang demokrasi yang komprehensif dan relevan, mengajak siswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri. Teknik bertanya yang mendalam dan assessment formatif merangsang keterampilan analisis dan evaluasi siswa, membantu mereka mengidentifikasi bias dan membangun argumentasi yang logis.

Implementasi metode pembelajaran aktif, seperti simulasi pemilihan dan diskusi kasus, memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, melatih mereka untuk mengambil keputusan terinformasi. Sesi refleksi

terstruktur meningkatkan kesadaran metakognitif siswa dan kemampuan merevisi pemahaman berdasarkan bukti baru.

Temuan ini menegaskan pentingnya peran ganda guru sebagai fasilitator konten dan pengembang keterampilan berpikir. Penelitian merekomendasikan pengembangan profesional guru untuk merancang pembelajaran yang membangun pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis secara simultan.

2. Peran guru sebagai motivator dalam pembentukan karakter kritis pada tema Suara Demokrasi di SMPN 13 Sungai Raya

Penelitian ini menemukan bahwa guru berperan multidimensional sebagai motivator dan fasilitator dalam pengembangan kemampuan bernalar kritis siswa selama pemilihan ketua OSIS. Di awal pemilihan, guru menggunakan teknik positive reinforcement, seperti apresiasi tepuk tangan, untuk membangun self-efficacy siswa dan memicu proses bernalar kritis. Guru juga membantu siswa mendekonstruksi stigma negatif terhadap jabatan ketua OSIS melalui dialog reflektif.

Dalam penyampaian visi-misi, guru menerapkan strategi untuk mengurangi kecemasan, seperti teknik pendinginan dan berpantun, yang mendukung pengaturan emosi dan komunikasi. Apresiasi dari kepala sekolah kepada calon terpilih berfungsi sebagai motivasi berkelanjutan dan menyadarkan siswa akan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan.

Temuan menunjukkan adanya hubungan antara motivasi dan pengembangan bernalar kritis, di mana setiap fase persiapan, pelaksanaan, dan pasca pemilihan mendukung analisis situasi dan refleksi kritis. Implementasi visi-misi oleh ketua terpilih menjadi media untuk melatih pengambilan keputusan terinformasi, memperkuat pentingnya integrasi motivasi dengan pengembangan kognitif dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila.

3. Peran guru sebagai inisiator dalam pembentukan karakter kritis pada tema Suara Demokrasi di SMPN 13 Sungai Raya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai inisiator kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong kemampuan bernalar kritis siswa selama pemilihan OSIS. Inisiatif guru dalam membentuk panitia pemilihan dengan pengurus OSIS lama tidak hanya memastikan kelancaran acara, tetapi juga menciptakan pembelajaran kolaboratif. Siswa belajar dari sumber

berpengalaman, menganalisis prosedur organisasi, dan mengevaluasi sistem sebelumnya.

Dalam tahap persiapan, siswa membuat poster dan alat pemilihan, yang melatih mereka dalam mengolah informasi, menganalisis perspektif, dan pengambilan keputusan. Simulasi debat calon ketua OSIS juga efektif dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, memungkinkan kandidat merumuskan argumen berbasis bukti dan mengevaluasi performa mereka.

Peran guru sebagai inisiator menciptakan pembelajaran kognitif, sosial, dan reflektif. Temuan mendukung teori Vygotsky tentang scaffolding, menunjukkan bahwa intervensi guru penting untuk mencapai tingkatan berpikir lebih tinggi. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan guru dalam merancang kegiatan yang mendukung pengembangan bernalar kritis, meskipun terbatas pada satu sekolah, memerlukan kajian lebih luas di konteks lain.

4. Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam membentuk karakter kritis pada tema Suara Demokrasi di SMPN 13 Sungai Raya

Guru di SMPN 13 Sungai Raya berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inisiator dalam pembentukan karakter bernalar kritis siswa selama pemilihan OSIS, namun menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya pemilu yang adil. Beberapa siswa masih menganggap pemilihan sebagai kegiatan seremonial. Untuk mengatasi ini, guru meningkatkan sosialisasi melalui diskusi interaktif, simulasi, dan refleksi. Ketimpangan partisipasi siswa juga menjadi hambatan, yang ditangani guru dengan metode diskusi kelompok kecil, mendorong siswa yang kurang aktif untuk lebih berkontribusi.

Faktor pendukung termasuk partisipasi aktif guru lain dan pihak sekolah, serta antusiasme siswa yang tinggi dalam pemungutan suara. Semua siswa ikut serta dan banyak yang mendaftar sebagai calon ketua, menunjukkan kesadaran demokratis. Untuk efektivitas lebih lanjut, guru menekankan perlunya penguatan pemahaman demokrasi agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pemilihan OSIS sebagai sarana edukasi yang menanamkan nilai demokrasi secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam pembentukan karakter bernalar kritis pada tema suara demokrasi selama pemilihan OSIS di SMPN 13 Sungai

Raya, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inisiator yang efektif. Pendekatan sistematis yang menggabungkan pembelajaran konseptual, simulasi praktis, dan refleksi kritis berhasil mengembangkan indikator bernalar kritis siswa. Strategi motivasi, seperti positive reinforcement, meningkatkan self-efficacy siswa serta keterampilan analisis dan pengambilan keputusan. Meskipun ada tantangan terkait pemahaman terbatas dan ketimpangan partisipasi, dukungan kolaborasi antar-guru dan antusiasme siswa meningkatkan kualitas pembelajaran. Saran diberikan untuk memperbaiki pendidikan karakter bernalar kritis melalui pembelajaran kontekstual..

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2022). 5. Dimensi Bernalar Kritis. Akoengk'97. <https://Www.Akoenksembilantujuh.Com/2022/04/5-Dimensi-Bernalar-Kritis>
- Aldita Prafitasari. (2023, 9 Mei). 10 Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli. Adjar.Id. <https://Adjar.Grid.Id/Read/543779163/10-Pengertian-Wawancara-Menurut-Para-Ahli>
- Aminullah. (2016). Inplementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat. Jurnal Ilmiah Ikip Mataram, 3(1), 620–628. <https://E-Journal.Undikma.Ac.Id/Index.Php/Jiim/Article/View/160>
- Anugerah Ayu Sendari. (2022, 26 Januari). Dokumentasi Adalah Bukti Resmi, Tujuan, Fungsi, Dan Perannya. Liputan 6. <https://Www.Liputan6.Com/Hot/Read/4870090/Dokumentasi-Adalah-Bukti-Resmi-Tujuan-Fungsi-Dan-Perannya?>
- Ascarya Academia. (2022). Triangulasi Data, Contoh, Penjelasan Dan Prakteknya Pada Riset. Ascarya Soulution, 1.
- Damariswara, R., Aditia Wiguna, F., Aziz Hunaifi, A., Ibnu Zaman, W., & Dwi Nurwenda, D. (2021). Penyulhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar, 1, 33–39. <https://Ojs.Unpkediri.Ac.Id/Index.Php/Dedikasi>
- Diana, A., Mirochina, C., Badrudin, & Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Abstract, U. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Dengan Tema Suara Demokrasi Pada Kelas Xii Smk Bhakti Nusantara 666. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(18), 1–8. <https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.13855239>
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. Ik. , M. S. (2021). Buku-Metode-Penelitian- Kualitatif.
- Elly, & Manizar. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar.
- Ennis, R. H. (1991). Critical Thinking: A Streamlined Conception. *Teaching Philosophy*, 14(1), 5–24. <https://doi.org/10.5840/teachphil19911411>
- Facione, P. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Matters. Applied Science and Engineering Technology*, 1–31. <https://www.researchgate.net/publication/251303244>
- Facione, P. A. (2011). "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts." *Insight Assessment*.

- Gabriel Lopez Garrido. (2025, Mei 1) Teori Efikasi Diri Bandura Tentang Motivasi Dalam Psikologi. *Simply Psychology*. <https://www.simplypsychology.org/self-efficacy.html>
- Hidayati, N. (2021). "Peran Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Terhadap Demokrasi Melalui Pemilihan OSIS." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Irawati, & Intan. (2024). Implementasi P5p2ra Tema Suara Demokrasi Sebagai Upaya Memperkuat Konsep Demokrasi Dan Karakter Siswa. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 5, 32–48.
- Irman Ichandari. (2024, September 14). Peran Guru Dalam Pemilihan Ketua Osis Berdasarkan Panduan Kemdiknas Tahun 2011. Kumparan.
- John, W., & David, J. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (M. O'Heffernan, Ed.; Fifth).
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kemendikbudristek. (2021). Pembelajaran 1. Konsep Dasar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganeraan. https://CdnGbelajar.Simpkb.Id/S3/P3k/Pgsd/Ppkn/Modulpembelajaran/Ppkn_Pembelajaran-1.Pdf
- Kemendikbudristek. (2023, 2 Agustus). Profil Pelajar Pancasila: Menggali Makna, Manfaat, Dan Implementasinya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset Dan Teknologi. <https://Itjen.Kemdikbud.Go.Id/Web/Profil-Pelajar-Pancasila-Menggali-Makna-Manfaat-Dan-Implementasinya/>
- Khoeri Abdul Muid. (2024, November 21). Tingkatkan Kesejahteraan Sosial, Kenapa? Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/khoeriam/673ed430c925c4296050df94/tingkatkan-kesejahteraan-sosial-sekarang-juga-kenapa>
- Laudia Tysara. (2023, Juni 1). 11 Tujuan Wawancara Menurut Para Ahli, Unsur- Unsur, Dan Cara Melakukannya. *Liputan 6*. <https://Www.Liputan6.Com/Hot/Read/5300203/11-Tujuan-Wawancara-Menurut-Para-Ahli-Unsur-Unsur-Dan-Cara-Melakukannya?>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mts Negeri 1 Banjar. (2023, 4 Desember). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa: Lebih Dari Sekadar Penyampai Informasi. Mts Negeri 1 Banjar. <https://Www.Mtsn1banjar.Sch.Id/Berita/Detail/20/Peran-Guru-Dalam-Membentuk-Karakter-Siswa-Lebih-Dari-Sekadar-Penyampai-Informasi/>
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nufus, H., & Kusaeri, A. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(2), 49–55.
- Nur Fadzila Rahmasari. (2023). Analisis Ketercapaian Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema (Suara Demokrasi) Dalam Pemilihan Ketua Osis Periode 2022/2023 Di Smp Negeri 1 Kedungpiring Kabupaten Lamongan. *Ikip PGRI*

Bojo Negoro, 1–26.

- Oktaviana, V., & Aini, I. N. (2021). Deskripsi Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Smp Pada Materi Aritmatika Sosial. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(2). <https://doi.org/10.31941/Delta.V9i2.1334>
- Posisi, A. A., Pancasila, N., Pelajaran, M., Kewarganegaraan, P., Pembentukan, D., Bangsa, K., Kasus, S., Sma Di Purwakarta, P., & Andriani, A. (2016). *The Position Of Pancasila Value On Civics Study In The Formation Of Character Nation Posisi Nilai Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. Dalam Civicus* (Vol. 20, Nomor 2). Desember.
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. S. (2010, 15 Oktober). Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif Uin Malang. <https://uin-malang.ac.id/R/101001/Triangulasi-Dalam-Penelitian-Kualitatif>.
- Rahmawati, D. (2020). "Pemilihan OSIS sebagai Sarana Pembelajaran Demokrasi di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Rian Tineges. (2021, 20 Januari). Apa Itu Data Sekunder? Dqlab. <https://dqlab.id/Data-Sekunder-Adalah-Jenis-Data-Penelitian-Yang-Wajib-Diketahui>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (T.T.). *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter* (Vol. 5).
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saul McLeod, Doktor (2025, Maret 18) *Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura*. Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org/bandura.html>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Smansata. (2023, 18 September). *Pemilihan Ketua Osis Sebagai Implementasi P5 Tema Suara Demokrasi. Sman 1 Ampel*. <https://bit.ly/pemilihanketuaosissebagaiimplementasip5temasuademo>
- Sudrajat, A. (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter?* <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, A. (2018). "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler." *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Syafnidawaty. (2020a, 8 November). *Data Primer*. Universitas Raharja. <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-primer/>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vandenberghe, R. (2006). *Teacher's Role In Educational Change. British Journal Of In-Service Education*, 11(1), 14–25. <https://doi.org/10.1080/0305763840110103>
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Wardani, K. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Ki Hadjar Dewantara*. *International Conference On Teacher Education*, 230–239.

Zainuddin, M., Syamsuadi, A., & Yahya, Mhd. R. (2018). Peningkatan Eksistensi Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osisi) Sekota Pekanbaru Melalui Konsep Manajemen Dan Kepemimpinan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2). <https://doi.org/10.36341/jpm.v1i2.434>

Zulkarnain Stmik Palangka Raya, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Dalam Jurnal Civic Education (Vol. 3, Nomor 1)*.